

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan erat serta keberadaannya mempengaruhi satu sama lain. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nababan (1993: 82), terdapat dua macam hubungan antara bahasa dan kebudayaan yaitu bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (filogenetik) dan kajian kebudayaan melalui bahasa (ontogenetik). Sementara itu, Duranti (1997: 24-46), mengungkapkan terdapat enam teori kebudayaan yang memiliki peran penting dalam bahasa yaitu kebudayaan sebagai pembeda alami, kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, kebudayaan sebagai alat komunikasi, kebudayaan sebagai alat mediasi, kebudayaan sebagai sistem praktik, dan terakhir kebudayaan sebagai sistem partisipasi.

Berkaitan dengan bahasa sebagai sistem pengetahuan, pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan. Di dalam kebudayaan termuat cakupan pengetahuan yang luas. Tak hanya bergantung pada unsur kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan juga dapat memberikan pengaruh pada kebudayaan (Surajiyo, 2019:67). Hal ini mengingat suatu budaya tidak hanya dapat dipelajari, namun juga dapat dihayati bersama melalui pola pikir tertentu, cara memahami dunia, membuat kesimpulan, dan prediksi (Duranti, 1997:27). Dalam pandangan kognitif kebudayaan, bentuk pengetahuan terbagi menjadi dua yaitu pengetahuan proposisional dan prosedural (Duranti, 1997:28). Pengetahuan

proposisional ini berkaitan dengan *know that* atau sesuatu yang diyakini, sementara prosedural berkaitan dengan *know how* atau bagaimana terjadinya sesuatu .

Melalui pengetahuan seseorang dapat memahami suatu kebudayaan. Sementara itu, agar isi dari suatu kebudayaan dapat tersampaikan pada masyarakat tentunya dibutuhkan sebuah bahasa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan bagian dari ilmu pengetahuan dikarenakan budaya dapat dipahami melalui bahasa sehingga masyarakat mampu menerima pengetahuan atau wawasan mengenai suatu kebudayaan dengan baik. Bahasa memegang peranan penting dalam berbagai aspek, terutama pada bidang kebudayaan. Hubungan antara bahasa dan budaya ini salah satunya dapat dilihat melalui bahasa sebagai sarana atau alat komunikasi pada kebudayaan (Lamafane, 2020: 6-7).

Sejalan dengan pendapat Masinambouw (dalam Crista, 2012:1) yang menjelaskan bahwa bahasa dan kebudayaan adalah dua sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan menjadi suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, sedangkan bahasa menjadi suatu sistem yang berfungsi sebagai sarannya. Bahasa sebagai alat komunikasi tentunya juga tidak lepas dari bahasa sebagai sistem tanda. Bahasa sebagai sistem tanda dapat bersifat arbitrer maupun bermakna. Menurut Kridalaksana (dalam Kushartanti, 2005:3) bahasa merupakan suatu sistem tanda. Sebagai suatu tanda atau simbol berarti bahasa dapat mewakili sesuatu sehingga memiliki makna dan berhubungan dengan segala aspek kehidupan maupun alam sekitar.

Proses pemberian nama ke manusia, benda, tempat, wilayah, produk, dan sebagainya tentu membutuhkan bahasa di dalamnya. Pengetahuan dan pengalaman

masyarakat dalam memberikan suatu penamaan geografis tentu tidak lepas dari karakter bahasa yang dimilikinya. Melalui bahasa, nama-nama tersebut tercipta. Ayatrohaedi (dalam Rais, 2008:53) memaparkan bahwa ilmu yang membahas tentang penamaan disebut dengan onomastika. Onomastika tersebut terbagi menjadi dua cabang yaitu antroponim atau ilmu yang mengkaji riwayat asal usul nama orang maupun yang diorangkan dan toponimi yang mengkaji riwayat asal usul penamaan suatu tempat. Toponimi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai nama unsur rupa bumi atau totalitas toponim dalam suatu wilayah (Rais, 2008: 88).

Adanya toponimi juga tidak lepas dari pengalaman budaya pendukungnya yang menunjukkan cerminan ilmu pengetahuan penduduk setempat. Dalam memberikan identitas bagian permukaan bumi yang dikenalnya, manusia biasanya akan mendasarkannya pada pengalaman dan pengetahuan berupa penampakan bentang alam, *populated places and localities*, administrasi, rute transportasi, dan penampakan kontruksi (Taquuddin, 2006:55). Selain itu, toponimi biasanya juga dilakukan berdasarkan hasil kesepakatan warga atau masyarakat yang bersangkutan mengenai penamaan seperti apa yang dianggap layak dan mudah diingat untuk daerah mereka. Pemberian nama tempat ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, namun juga dapat dilatarbelakangi oleh keadaan sosial budaya, agama masyarakatnya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem kebudayaan milik masyarakat tersebut (Kosasih, 2010:34).

Toponimi dapat dikatakan sebagai penanda yang khas dari suatu wilayah atau tempat. Beragamnya penamaan tempat tersebut didasari atas kebudayaan

masyarakat setempat sebagai identitas. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa bahasa dapat dikatakan menjadi sarana identifikasi diri. Menurut Santoso (2006:49), bahasa merupakan sistem bunyi yang digunakan kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa membawa identitas dari budaya dan status sosial sehingga mencerminkan kondisi sosial serta hubungan pada manusia. Secara tidak langsung, hal ini memberi pengertian bahwa bahasa tidak hanya dapat digunakan sebagai alat komunikasi, namun juga dapat menjadi alat mengidentifikasi diri karena melalui bahasa suatu identitas diketahui.

Oleh karena itu, toponimi tidak hanya dapat dianggap sebagai sebuah label, namun juga penanda suatu identitas yang bermakna dikarenakan di dalamnya memuat makna dan nilai-nilai budaya. Tak jarang dalam penamaan tersebut terdapat nama yang sama dalam wilayah yang berbeda. Meskipun memiliki nama yang sama, sejarah yang diangkat dan makna yang terkandung biasanya tetap berbeda.

Hal ini yang juga terdapat pada daerah Purwodadi. Purwodadi merupakan salah satu kecamatan dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Terdiri dari 40 desa, Purwodadi menjadi kecamatan paling ujung tenggara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten KulonProgo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penamaan desa-desa yang berada di wilayah Purwodadi tersebut mayoritas masih menggunakan bahasa Jawa. Di beberapa desa, namanya juga masih mendapat pengaruh dari zaman kerajaan maupun penjajahan Belanda. Toponimi desa di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo tersebut

mengandung beragam makna, baik yang menunjukkan keadaan sosial masyarakatnya, budaya, dan sebagainya.

Penelitian mengenai toponimi desa sebenarnya sudah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Nurul Setyorini, dkk. (2019) memfokuskan penelitiannya pada toponimi dusun dan desa di Kecamatan Borobudur menggunakan tinjauan etnosemantis. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yuliantika (2019) dengan memfokuskan pada kategorisasi dan nilai-nilai budaya dalam toponimi desa-desa di Kabupaten Humbang Hasundutan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurul Hidayah (2019) berfokus pada bentuk dan makna nama-nama pantai di Yogyakarta, khususnya Kabupaten Gunung Kidul. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aning Sulistyawati (2020) berfokus pada toponimi nama-nama desa di Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Julisah Izar, dkk. (2021) yang memfokuskan penelitiannya pada toponimi dan aspek penamaan desa-desa di Kecamatan Kumpeh Ulu dan Kecamatan Taman Rajo, Kabupaten Muaro Jambi. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian mengenai toponimi nama-nama desa di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo ini menggunakan pendekatan antropolinguistik dan morfologi dalam mengkaji datanya. Selain itu, penelitian toponimi yang memfokuskan pada morfologi masih jarang dilakukan.

Peneliti memilih lokasi daerah Purwodadi dikarenakan nama-nama desa yang berada di daerah tersebut cenderung unik. Selain itu, setelah ditelusuri nyatanya masih banyak masyarakat, baik golongan tua maupun muda yang tidak

mengetahui asal usul dibalik penamaan desa mereka sendiri. Kaitannya dengan arsip pun masih jarang dilakukan sehingga generasi berikutnya tidak dapat menceritakan kembali dikarenakan cerita sejarahnya sudah terputus. Hal inilah yang menjadi pertimbangan bagi peneliti bahwa penelitian mengenai penamaan suatu wilayah atau daerah tersebut penting untuk dilakukan.

Merujuk latar belakang tersebut, maka fokus kajian penelitian ini lebih ditekankan pada kategorisasi nama-nama desa berdasarkan aspek penamaannya, aspek morfologis, dan makna kultural yang terkandung dalam toponimi desa-desa di Kecamatan Purwodadi. Selain itu, berdasarkan penelitian studi-studi terdahulu, ternyata penelitian mengenai toponimi desa di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian tersebut menjadi fokus studi skripsi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah yang diajukan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul penamaan dan kategorisasi toponimi desa di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo berdasarkan aspek kultural?
2. Bagaimana proses penamaan desa-desa di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo berdasarkan aspek morfologis?
3. Apa saja makna kultural yang terkandung dalam penamaan desa-desa di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi asal-usul penamaan dan kategorisasi toponimi desa di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo berdasarkan aspek kultural.
2. Mendeskripsikan proses penamaan desa-desa di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo berdasarkan aspek morfologis.
3. Menjelaskan makna kultural yang terkandung dalam penamaan desa-desa di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut berkontribusi dalam pengembangan ilmu bahasa khususnya untuk kajian antropolinguistik.
- 2) Bagi peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan wawasan peneliti mengenai kajian antropolinguistik yang dikaji.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber masukan pada pemerintah setempat kaitannya dengan pendokumentasian atau pelestarian sejarah desa di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi, khususnya bagi masyarakat Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo mengenai asal-usul penamaan desa yang mereka tinggali.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini terdiri dari V bab dengan deskripsi sebagai berikut: Bab 1 Pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori yang berisi studi penelitian terdahulu dan landasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III Metode Penelitian yang berisi jenis penelitian, lokasi dan sumber data penelitian, tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Bab IV Pembahasan yang berisi analisis data dan hasil dari analisis data yang telah dilakukan. Terakhir ialah Bab V Penutup yang berisi simpulan dan saran.